

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Komunikasi Interpersonal

1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, seorang individu pasti membutuhkan individu lain dalam menjalani kehidupannya. Sarana terbaik yang dapat menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain yaitu dengan komunikasi. Hal ini karena komunikasi merupakan sarana vital bagi seorang individu untuk dapat berinteraksi dengan individu lain atau dengan kelompok. Istilah komunikasi berasal dari bahasa *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari kata *communion* yang artinya membagi. Jadi apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan antara individu satu dengan individu lainnya. Sebagian kegiatan komunikasi yang dilakukan manusia berlangsung pada tingkatan komunikasi interpersonal. Seperti yang dikemukakan Mulyana bahwa:

“Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.”¹

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005., h. 73

Kemudian Weaver dikutip oleh Parks dalam buku Suranto, yaitu:

*“Interpersonal communication as a dyadic or small group phenomenon which naturally entails communication about the self. Komunikasi interpersonal sebagai fenomena interaksi diadik (tatap muka) dua orang atau dalam kelompok kecil yang menunjukkan komunikasi secara alami dan bersahaja tentang diri”*²

Berdasarkan kedua definisi di atas diketahui bahwa komunikasi interpersonal merupakan fenomena interaksi diadik atau secara tatap muka antara dua orang atau lebih di dalam kelompok kecil. Interaksi ini terjadi secara langsung, secara bertatap muka antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu Trenholm dan Jensen dalam buku Suranto mengemukakan bahwa:

*“Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informasil; (b) saling menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel.”*³

Hardjana mengemukakan bahwa:

*“Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan mendapat umpan balik secara langsung pula.”*⁴

Berdasarkan dua definisi di atas diketahui bahwa komunikasi interpersonal terjadi secara tatap muka, jadi seorang komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) saling berkomunikasi secara bertatap muka atau langsung. Dari proses komunikasi yang dilakukan secara tatap muka terjadi reaksi atau respon dari kegiatan komunikasi secara langsung.

² Suranto Aw. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Graha Ilmu. 2011., h. 4

³ Suranto Aw, Op, Cit, h.3

⁴ Suranto Aw, Op, Cit, h.3

Selain itu Gitosudarmo dan Mulyono dalam buku Hardjana menjelaskan bahwa:

“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil.”⁵

Kemudian Muhammad mengemukakan bahwa “Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (umpan balik).”⁶

Berdasarkan dua definisi para ahli di atas dikemukakan bahwa di dalam proses terjadinya komunikasi interpersonal terjadi pertukaran informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu dengan kelompok kecil dan dapat langsung diketahui balikkannya atau respon dari penerima pesan kepada pemberi pesan, proses komunikasi yang berlangsung konteksnya dekat sehingga terjadi keterbukaan antar individu.

Kemudian Devito dalam buku Soyomukti mengemukakan bahwa “Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik secara seketika”⁷

Setelah mengkaji berbagai pendapat ahli yang telah dideskripsikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, komunikasi interpersonal terjadi antara dua

⁵ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius. 2003., h. 205

⁶ Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007., h. 159

⁷ Nurani Soyomukti. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2016., h. 142-143

orang atau lebih dan terjadi secara langsung atau tatap muka dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain dan mendapat umpan balik sebagai hasil dari terjadinya komunikasi dan biasanya dilakukan secara tatap muka oleh dua orang atau lebih sehingga dapat langsung diketahui balikkannya.

1.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Seseorang yang melakukan kegiatan komunikasi dengan orang lain tentu saja mempunyai tujuan tertentu, termasuk di dalamnya komunikasi interpersonal. Menurut Purwanto ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Menyampaikan informasi
2. Berbagi pengalaman
3. Menumbuhkan simpati
4. Melakukan kerja sama
5. Menceritakan kekecewaan atau kekesalan.
6. Menumbuhkan motivasi⁸

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk memahami dan menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemudian komunikasi interpersonal juga membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain. Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan proses belajar untuk mempengaruhi orang lain, mengubah pendapat orang lain dan membantu orang lain.

⁸ Djoko Purwanto. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga. 2006, h. 22

1.3 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, arti dialogis disini merupakan arus balik antara komunikator dengan komunikan yang terjadi secara langsung sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan. Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dengan jenis komunikasi lainnya, menurut Suranto dalam bukunya mengemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, yaitu “ arus pesan dua arah, suasana *nonformal*, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, serta peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.”⁹

1.4 Komunikasi yang Efektif

Komunikasi disebut efektif apabila penerima pesan dapat memahami pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim pesan. Kenyataannya, sering sekali kita gagal untuk saling memahami dalam berkomunikasi. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna dari suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat sehingga penerima pesan dapat memahami dengan jelas apa yang dimaksud. Kumar dalam Wiryanto berpendapat komunikasi Interpersonal yang efektif mempunyai lima ciri, sebagai berikut:

⁹ Suranto Aw. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Graha Ilmu. 2011., h. 14-16

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Dukungan
4. Rasa Positif
5. Kesetaraan.¹⁰

Kemudian Devito mengemukakan karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif menekankan pada:

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Sikap Mendukung
4. Sikap Positif
5. Kesetaraan¹¹

Sejalan dengan Devito, Rumanti juga memaparkan komunikasi interpersonal yang efektif akan tercapai apabila memenuhi paling sedikit lima macam komponen, yaitu:

1. Sikap keterbukaan yang ditampilkan oleh kedua belah pihak
2. Masing-masing pihak mencoba, menempatkan diri
3. Adanya sikap mendukung dari kedua belah pihak
4. Sikap positif
5. Adanya kesamaan kepentingan antara komunikator dengan komunikan/kesetaraan¹²

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dan terjadi secara langsung atau tatap muka dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain dan mendapat umpan balik sebagai hasil dari terjadinya komunikasi dan biasanya dilakukan secara tatap muka oleh dua orang atau lebih sehingga dapat langsung diketahui balikkannya.

¹⁰ Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo. 2006., h. 36

¹¹ DeVito, J. A. *Komunikasi Antar Manusia (edisi Kelima)*. Terjemahan oleh Agus Maulana. Jakarta: Karisma Publishing Group. 2011., h. 259

¹² Sr. Maria Assumpa Rumanti. *Dasar-dasar Public Relations*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia. 2002., h. 88

Pengirim dan penerima pesan dapat berupa seorang individu, kelompok atau organisasi. Proses komunikasi yang terjadi berupa proses timbal balik karena si pengirim dan si penerima saling mempengaruhi.

2. Konsep Diri

2.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri adalah aspek diri yang paling penting bagi manusia, konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dibentuk dan dipelajari dari pengalaman yang dialami seorang individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Brooks dalam buku Rakhmat konsep diri sebagai *“Those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*¹³. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Kemudian Berzonsky dalam buku Rakhmat juga mengemukakan bahwa:

“Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian individu tentang dirinya baik fisik, sosial maupun psikologis yang dibangun dan diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain yang menjadi prinsip dan pegangan bagi individu.”¹⁴

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa konsep diri merupakan sebuah pandangan atau cara orang memandang dirinya sendiri. Pandangan tersebut bisa berupa pandangan terhadap fisik, sosial maupun psikologi yang

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012, h. 98

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, Loc, Cit.

diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain. Burn yang diterjemahkan dalam buku Surna dkk mengemukakan bahwa:

“Konsep diri diartikan sebagai segala keyakinan seseorang pada diri sendiri, konsep diri akan menentukan siapa seseorang itu dalam kenyataannya, siapa seseorang itu menurut pikirannya, dan akan menentukan bisa menjadi apa seseorang itu menurut pikirannya sendiri.”¹⁵

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh McGraw:

“Hurlock dalam buku Ghufron memberikan pendapatnya mengenai konsep diri yaitu konsep diri merupakan gambaran seorang diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai.”¹⁶

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas maka dapat diketahui bahwa konsep diri selain merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, konsep diri juga merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya bagaimana dalam kenyataannya sesuai dengan apa yang dipikirkannya mengenai dirinya sendiri. Seseorang yang konsep dirinya dipenuhi dengan keyakinan akan berbeda dengan seseorang yang memiliki konsep diri penuh keraguan. Oleh karena itu, konsep diri sangat penting bagi kehidupan manusia untuk menjalankan kehidupannya kedepan sebagaimana sesuai dengan cara pandang dan keyakinan yang dimiliki di dalam dirinya. Selanjutnya Krause, Bochner, Duchesne dalam buku Surna mengemukakan bahwa “Konsep diri merupakan kumpulan pengetahuan ide, sikap, dan kepercayaan tentang apa yang terdapat di dalam diri sendiri.”¹⁷

¹⁵ Surna, Inyoman & Panderait, Olga D. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga. 2014, h. 140

¹⁶ Ghufron, Nur dan Risnawati, Rini. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2010, h. 13

¹⁷ Surna, Inyoman & Panderait, Olga D. Op, Cit, h. 140

West and Turner (diterjemahkan) juga memaparkan bahwa:

“Konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas dan seterusnya yang membentuk konsep diri.”¹⁸

Atwater dalam buku Surna mengemukakan:

“Konsep diri adalah pandangan yang menyeluruh bagaimana “saya” memahami diri saya “i see my self”, tersusun dari keseluruhan persepsi tentang “i and me” bersamaan dengan perasaan, nilai, dan kepercayaan yang merujuk pada diri sendiri.”¹⁹

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa konsep diri mengandung kepercayaan seseorang tentang apa yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial serta intelektualitas yang dipercaya seseorang ada di dalam diri seseorang dan membentuk konsep diri yang dimiliki oleh orang tersebut.

2.2 Ciri-ciri Konsep Diri

Kualitas konsep diri seseorang ada yang positif dan ada yang negatif.

Menurut Brooks dan Philip, mengemukakan ada 5 ciri-ciri konsep diri negatif, yaitu:

1. Peka terhadap kritik
2. Responsif terhadap pujian
3. Bersikap hiperkritis
4. Merasa tidak disenangi orang lain
5. Bersifat pesimis terhadap kompetitor

Selain itu Brooks dan Philip dalam Rakhmat juga mengemukakan ciri-

ciri orang yang mempunyai konsep diri positif antara lain:

¹⁸ West, Richard & Lynn H, Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba. 2007

¹⁹ Surna, Inyoman & Panderait, Olga D. Op, Cit, h. 139

1. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Mampu menyadari bahwa semua orang mempunyai berbagai perasaan
5. Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya
6. Peka kepada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain
7. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, persahabatan, permainan, ungkapan diri yang kreatif atau sekedar mengisi waktu
8. Sanggup mengaku kepada orang lain bahwa dirinya mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan
9. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasi dirinya²⁰

Konsep diri yang positif dapat melahirkan pola perilaku yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula. Sebaliknya konsep diri yang negatif dapat melahirkan pola perilaku yang negatif pula, yakni seperti tidak terima apabila dikritik oleh orang lain, selalu ingin dipuji, cepat mengeluh dan mencela, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersifat pesimi terhadap kompetitis.

2.3 Faktor-faktor Konsep Diri

Hutagalung menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya sebagai berikut:

1. Orang lain, konsep diri seseorang individu terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain mengenai dirinya. Tidak semua orang berpengaruh pada diri seseorang, yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang disebut *significant others*, yakni orang-orang yang sangat penting bagi diri seseorang.

²⁰ Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: remaja Rosdakarya. 2007., h. 105

2. Kelompok acuan, setiap orang sebagai anggota masyarakat menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki norma-norma sendiri. Diantara kelompok tersebut, ada yang disebut kelompok acuan, yang membuat individu mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu. Kelompok inilah yang mempengaruhi konsep diri seseorang²¹

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan pandangan individu mengenai diri sendiri secara keseluruhan didapat dari pengalaman terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan sifat-sifat yang dimiliki seorang individu yang ditandai dengan pandangan dari segi fisik, sosial dan psikologis.

3. Dukungan Sosial Teman Sebaya

3.1 Definisi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Manusia harus hidup berkelompok, bersosialisasi, dan bergaul dengan manusia yang lainnya. Manusia kerap kali menemui berbagai permasalahan di dalam hidupnya, setiap masalah yang dihadapi oleh individu akan lebih mudah dan terasa ringan apabila dilewati bersama-sama dengan individu lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial, terkadang dalam memutuskan satu keputusan individu membutuhkan pendapat orang lain untuk menguatkan pendapatnya ataupun sekedar menjadi pendengar saja, karena sesungguhnya manusia tidak bisa hidup sendiri.

Dengan kehadiran seorang teman mampu menemani dan meyakinkan seorang individu dalam melakukan sesuatu. Individu yang merasa bahwa

²¹ Inge Hutagalung. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT. Indeks. 2007., h. 27

kehadiran teman maupun keluarga dapat membantu meringankan bahkan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya merupakan individu yang telah menerima dukungan sosial dari orang-orang terdekat mereka. Taylor menyebutkan bahwa:

“Dukungan sosial yaitu penggambaran informasi dari satu orang lain yang dicintai dan memberi perhatiannya, terhormat dan berharga, yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan saling memiliki kewajiban. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan, keluarga lain, teman, masyarakat dan kelompok sosial lainnya seperti komunitas.”²²

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa dukungan sosial merupakan penggambaran informasi, pemberian perhatian yang berasal dari orang-orang yang penting dari dalam hidup seorang individu, biasanya orang terdekat bisa orang tua, teman dan lingkungannya. Dukungan sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, dimana biasanya dialami oleh remaja yang sangat membutuhkan dukungan sosial teman sebaya sebagai dukungan utama dalam kehidupannya.

Teman sebaya dalam masa remaja yaitu sekelompok individu yang terdiri dari beberapa anggota remaja yang kira-kira berumur sama, dan mulai menyadari akan hubungan sosial dan tekanan sosial dari teman-teman sebayanya dan lingkungannya. Pada masa remaja ini, mereka juga mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tuanya dan mulai melakukan proses sosialisasi dengan dunia yang lebih luas. Oleh karena itu, hubungan antara teman dengan teman pada masa remaja bersifat intens, bahkan

²² Taylor, S.E. *Health Psychology 8th Edition*. New York: McGraw-Hill Company, Inc. 2012

terkadang berkomunikasi dengan teman lebih banyak dilakukan oleh remaja daripada berkomunikasi dengan orang tua. Kemudian Papalia diterjemahkan oleh A.K. Anwar berpendapat bahwa:

“Sumber dukungan emosional yang paling penting sepanjang masa transisi remaja yang kompleks adalah teman sebayanya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman dan tempat bereksperimen, panduan moral, dan tempat untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua.”²³

Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwa dikatakan dukungan sosial merupakan hal yang penting untuk masa remaja adalah dukungan sosial yang berasal dari kelompok teman sebaya. Berupa dukungan emosional yang memberikan pengertian, pemahaman dan panduan moral tempat berkeluh kesah dan bertukar pendapat selama menjalankan kehidupan remajanya. Takaranita dalam Jurnalnya yaitu Hubungan Status Identitas Etnik Dengan Konsep Diri Mahasiswa mengatakan bahwa:

“Teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dorongan sosial).”²⁴

Ali mengemukakan bahwa:

“Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam pemilihan tokoh yang diidentifikasi. Remaja ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki kesamaan cara pandang dan bertingkah laku seperti kelompok sebayanya.”²⁵

²³ Papalia, E. Diane. *Human Development*. (Diterjemahkan oleh A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group. 2008., h. 617

²⁴ Tarakanita, I. *Hubungan status identitas etnik dengan konsep diri mahasiswa* dalam Jurnal Psikologi, 07, 01. 01-14. 2003

²⁵ Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa teman sebaya merupakan sumber referensi bagi remaja untuk peran dan tanggung jawab, karena remaja ingin diterima dan dipandang dalam kelompok teman sebayanya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena pola sosialisasi mereka yang sudah lebih luas dengan dunia luar oleh karena itu dukungan sosial dari teman sebaya sangat penting dalam eksistensinya di dalam kelompok teman sebaya mereka. Clarabella, Hardjono, Setyanto juga memberikan kesimpulan mengenai dukungan sosial teman sebaya yaitu:

“Dukungan sosial teman sebaya merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dalam bentuk bantuan, dukungan, perhatian, penerimaan, dan penghargaan yang dapat membantu individu mengurangi beban dalam menghadapi permasalahan dan tekanan dalam kehidupannya, dimana bantuan tersebut berasal dari teman sebaya.”²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli di atas diketahui bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan sebuah interaksi yang menghasilkan suatu hubungan. Interaksi tersebut merupakan bagian dari komunikasi, dukungan sosial tersebut bentuknya bantuan, dukungan, perhatian, penerimaan dan penghargaan yang membantu individu mengurangi beban dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Dukungan sosial tersebut berasal dari teman atau kelompok teman sebaya yang memiliki ciri dan kesamaan antar individu, sifatnya dekat. Dukungan tersebut berupa dukungan emosional yang memberikan pengertian, pemahaman dan panduan

²⁶ Sharen Junifa Clarabella, Hardjono, Arif tri Setyanto. *Hubungan Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial teman Sebaya dengan Hardiness pada Remaja yang Mengalami Residential mobility di Keluarga Militer*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

moral tempat berkeluh kesah dan bertukar pendapat selama menjalankan kehidupan remaja.

3.2 Tipe-tipe Dukungan Sosial

Dukungan sosial bisa berasal darimana saja, bisa dari orang tua, teman sebaya maupun lingkungan individu tersebut. Tidak sedikit individu merasa belum menerima dukungan sosial dari lingkungan maupun orang terdekatnya, karena tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, terbagi beberapa tipe dari dukungan sosial.

Kaur membagi dukungan sosial menjadi 4 tipe, yaitu "*Esteem support, informational support, sharing of material resources and help with practical problem, companionship*"²⁷

Berdasarkan pendapat di atas, ahli memaparkan bahwa *emotional support* merupakan suatu bentuk dukungan sosial yang berbentuk perhatian, kepedulian, dorongan, dan hal-hal positif lainnya yang membuat individu merasa nyaman dan diberi dukungan oleh orang-orang terdekatnya mengenai situasi yang sedang mereka hadapi. *Instrumental support* merupakan dukungan secara langsung, misalnya seorang individu sedang membutuhkan makanan maka orang-orang disekitar mereka atau memberikan makanan sebagai bantuan dan rasa empati mereka. *Informational support* merupakan dukungan sosial yang mencakup pemberian saran, pendapat ataupun petunjuk

²⁷ Rajpal Kaur. *Adolescent Psychology*. (New Delhi: Deep & Deep Publication. 2006), h. 88

kepada individu, respon-respon positif yang membangun apabila seorang individu sedang mengalami masalah dan membutuhkan saran. *Companionship support* merupakan dukungan persahabatan yang mengacu pada ketersediaan orang lain seperti teman dekat ataupun keluarga untuk meluangkan waktu bersama individu yang sedang mengalami masalah. Caplan (dalam Suseno & Sugiyanto) membagi jenis-jenis dukungan sosial menjadi tiga yaitu emosional, informasi, dan penilaian.

1. Dukungan Emosional
2. Dukungan Informasi
3. Dukungan Penilaian²⁸

Berbeda dengan pendapat dari Kaur, pendapat dari Caplan menambahkan bahwa di dalam dukungan sosial terdapat dukungan penilaian yang mana orang lain memberikan umpan balik berupa suatu penghargaan atas usaha yang telah individu lakukan. Dukungan ini dilakukan untuk membantu individu merasa bahwa terdapat orang lain yang memahami apa yang terjadi pada mereka.

3.3 Komponen Dukungan Sosial

Para ahli berpendapat bahwa dukungan sosial dapat dibagi ke dalam berbagai komponen yang berbeda-beda. Misalnya Weiss dalam Kuntjoro menjelaskan ada enam komponen dukungan sosial, yaitu:

1. Kerekatan Emosional (*Emotional Attachment*)
2. Integrasi Sosial (*Social Integration*)
3. Adanya Pengakuan (*Reassurance of Worth*)

²⁸ Suseno & Sugiyanto. *Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasi Dengan Mediator Motivasi Kerja*. Jurnal Psikologi UGM Nomor 1., h. 94-109

4. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Reliance*)
5. Bimbingan (*Guidance*)
6. Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurturance*)²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial teman sebaya yaitu dukungan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi, membuat individu merasa menjadi lebih baik mengenai diri mereka, mengingatkan kembali mengenai keterkaitan atau rasa memiliki individu terhadap suatu kelompok teman sebayanya serta meningkatkan kompetensi diri individu untuk melakukan tugas yang dibutuhkan, sehingga individu merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dihargai, dan merasa menjadi bagian dari kelompok teman sebayanya.

B. Penelitian yang Relevan

1. **Sebastian Dicky Yunanta, Aisah Indati, dan Yustinus Joko Dwi Nugraha. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. Jurnal Psikohumanika Vol V. No. 1. Januari-Juni 2012. ISSN NO. 1979-0341.*** Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji koefisien korelasi konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa perempuan positif dan signifikan, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa perempuan, sedangkan koefisien korelasi konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa laki-laki

²⁹ Zainuddin Sri Kuntjoro. 2003. *Dukungan sosial pada Lansia*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com> pada tanggal 7 Januari 2018, pukul 18.00 WIB.

positif dan signifikan, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa laki-laki. Hasil koefisien determinasi dapat diketahui bahwa variabel konsep diri memberikan sumbangan sebesar 0,748 atau 74,8% terhadap variabel kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini berarti konsep diri merupakan salah satu prediktor untuk melihat kemampuan komunikasi interpersonal, melihat hasil ini maka dapat dikatakan bahwa yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal masih besar yaitu 25,2% meliputi: persepsi interpersonal, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal.³⁰

2. **Sepni Yanti. *Pengaruh Konsep Diri dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. Jurnal Formatif 5 (3): 202-209, 2013. ISSN: 2088-351X.*** Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII SMP di Depok. Sedangkan objek penelitian dalam hal ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Depok dan SMP Mutiara Bangsa Depok tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 85 siswa. Data untuk kemampuan berpikir kritis matematika diambil dengan tes matematika bentuk esai dengan sebanyak 10 butir soal, sedangkan untuk konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal sebanyak 30 pernyataan kuesioner. Terdapat pengaruh langsung variabel konsep diri (X1) dengan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal (X2) siswa SMP Depok, diperoleh koefisien regresi sama dengan koefisien jalur konsep diri (X1) sebesar 0,272.

³⁰ Sebastian Dicky Yunanta, Aisah Indati, dan Yustinus Joko Dwi Nugraha. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja.* Jurnal Psikohumanika Vol V. No. 1. Januari-Juni 2012. ISSN NO. 1979-0341

Kemudian terdapat pengaruh langsung konsep diri (X1) terhadap kemampuan berfikir kritis (Y) matematika siswa SMP Depok, diperoleh koefisien regresi sama dengan koefisien jalur minat belajar matematika sebesar -0,308. Terdapat pengaruh langsung negatif kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kemampuan berfikir kritis matematika siswa SMP Depok. Kemudian tidak terdapat pengaruh tidak langsung konsep diri (X1) terhadap kemampuan berfikir kritis (Y) melalui kemampuan komunikasi interpersonal (X2) siswa SMP Depok.³¹

- 3. Suprastowo Damarhadi & Berliana Henu Cahyani. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Anggota Satuan Lalu Lintas (SATLANTAS) Polres Bantul. Jurnal Spirits, Vol. 3 No. 2, ISSN: 2087-7641. Mei 2013.*** Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota satlantas di Polres Bantul. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah komunikasi interpersonal. Terdapatnya hubungan antara variabel konsep diri dengan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari nilai R yang didapat yaitu 0,508 dengan signifikansi 0,000, $p < 0,05$. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada anggota Satlantas di Polres Bantul. Sumbangan afektif konsep diri terhadap komunikasi interpersonal sebesar 25,8%. Artinya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 74,2% variabel

³¹ Sepni Yanti. *Pengaruh Konsep Diri dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika*. Jurnal Formatif 5 (3): 202-209, 2013. ISSN: 2088-351X.

komunikasi interpersonal ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain meliputi persepsi, serta daya ingat atau memori.³²

4. **Dilla Astarini, Herman Nirwana & Riska Ahmad.** *Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.* Vol 5 (4). ISSN: 1412-960. December 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri sosial dengan komunikasi interpersonal siswa, didapat nilai R sebesar 0,600 yang menunjukkan koefisien korelasi antara konsep diri sosial dengan komunikasi interpersonal siswa dengan taraf 0,000. nilai R Square (R^2) sebesar 0,360, ini berarti 36% variasi tinggi-rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat dijelaskan oleh konsep diri sosial, sedangkan sisanya 64% dijelaskan oleh variabel. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua berhubungan signifikan dengan komunikasi interpersonal siswa, didapat nilai R sebesar 0,450 yang menunjukkan koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua dengan komunikasi interpersonal siswa, dengan taraf signifikan 0,000. nilai R Square (R^2) sebesar 0,202, berarti 20,2% variasi tinggi rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat dijelaskan oleh persepsi siswa tentang dukungan

³² Suprastowo Damarhadi & Berliana Henu Cahyani. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Anggota Satuan Lalu Lintas (SATLANTAS) Polres Bantul.* Jurnal Spirits, Vol. 3 No. 2, ISSN: 2087-7641. Mei 2013.

sosial orang tua, sedangkan sisanya 79,8% dijelaskan oleh variabel lain. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya berhubungan signifikan dengan variabel komunikasi interpersonal siswa, didapat nilai R sebesar 0,412 yang menunjukkan koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa, dengan taraf signifikansi 0,000. nilai *Square* (R^2) sebesar 0,619, ini berarti 16,9% variasi tinggi-rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat dijelaskan oleh persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya sedangkan sisanya 83,1% dijelaskan oleh variabel lain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orang tua dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan komunikasi interpersonal siswa. didapat nilai R sebesar 0,627 yang menunjukkan koefisien korelasi ganda antara konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orang tua dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa, dengan taraf signifikansi 0,000. nilai *Square* (R^2) sebesar 0,398, ini berarti 39,8% variasi tinggi-rendahnya komunikasi interpersonal siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orang tua dan dukungan sosial teman sebaya sedangkan sisanya 60,2% dijelaskan oleh variabel lain.³³

³³ Dilla Astarini, Herman Nirwana & Riska Ahmad. *Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi*

C. Kerangka Teoretik

Kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa yang baru memasuki jenjang SMK merupakan hal yang penting untuk dipelajari lebih lanjut karena apabila individu tidak dapat berkomunikasi dengan baik antar individu, maka individu tersebut akan mengalami berbagai macam permasalahan seperti tidak punya teman, menghadapi kesulitan disaat menghadapi masalah, merasa tertekan, bahkan stress.

Komunikasi interpersonal yang baik dapat tercapai apabila individu memiliki konsep diri yang tinggi. Sejalan dengan hal itu, Rakhmat dalam bukunya menyatakan bahwa “Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi (interpersonal), karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya.”³⁴ Sejalan dengan Rakhmat, Suranto juga menyatakan dalam bukunya bahwa “Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep diri.”³⁵

Dengan kata lain konsep diri merupakan komponen yang sangat menentukan dalam proses berlangsungnya komunikasi interpersonal karena orang bertingkah laku atau memutuskan suatu tindakan sedapat mungkin sesuai dengan konsep diri yang mereka miliki.

Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Vol 5 (4).
ISSN: 1412-960. December 2016.

³⁴ Jalaludin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012., h. 102

³⁵ Suranto Aw. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Graha Ilmu. 2011., h. 69

Devito menyatakan bahwa “Komponen yang paling penting dari komunikasi adalah diri (self), bagaimana seseorang mempersepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi dan tanggapan terhadap komunikasi orang lain.”³⁶

Diri sendiri merupakan komponen yang paling penting untuk individu melakukan sesuatu, bagaimana orang memandang dirinya dan memandang orang lain akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan individu terhadap individu lainnya. Tanggapan terhadap komunikasi yang dilakukan juga ditentukan oleh bagaimana orang tersebut memandang dirinya dan memandang orang yang menjadi lawan bicara. Astarini menemukan dalam penelitiannya, yaitu:

“Hasil Penelitian mengenai hubungan antara konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan teman sebaya dengan komunikasi interpersonal siswa dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa konsep diri sosial berhubungan signifikan dengan variabel komunikasi interpersonal siswa. Apabila siswa memiliki konsep diri sosial yang positif tentu siswa akan memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi pula.”³⁷

Astarini menarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif maka individu tersebut akan memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal yang tinggi. Maksudnya jika siswa memiliki konsep diri yang positif maka siswa tersebut bisa atau dapat melakukan komunikasi interpersonal terhadap siswa lain

³⁶ DeVito, J. A. *Komunikasi Antar Manusia (edisi Kelima)*. Terjemahan oleh Agus Maulana. Jakarta: Karisma Publishing Group. 2011.

³⁷ Dilla Astarini, Herman Nirwana & Riska Ahmad. "Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling". Vol 5 No. 4, Desember 2016, h. 253.

dengan baik. Sebaliknya, jika siswa memiliki konsep diri yang negatif maka akan berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal siswa tersebut terhadap siswa lainnya, komunikasi tidak akan berjalan lancar dan siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam banyak hal di lingkungannya.

Tidak hanya konsep diri saja yang dapat mempengaruhi baik dan buruknya kemampuan berkomunikasi interpersonal siswa, tetapi dukungan sosial teman sebaya mereka pun juga tidak kalah penting untuk diperhatikan. Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu bentuk interaksi teman sebaya yang dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi suatu masalah sehingga individu merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dihargai, dan merasa menjadi bagian dari lingkungannya.

Masa remaja merupakan masa dimana intensitas komunikasi antar teman terjalin sangat erat dan dekat bahkan tak jarang lebih banyak remaja yang lebih banyak berkomunikasi dengan teman sebaya mereka daripada berkomunikasi dengan orang tua. Maka siswa yang mempersepsikan bahwa mereka mendapatkan dukungan sosial teman sebaya maka hubungan komunikasi mereka dengan teman sebaya mereka akan terjalin positif, begitu juga sebaliknya apabila siswa merasa bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya mereka maka siswa akan memiliki persepsi bahwa hubungan komunikasi dengan teman sebaya mereka negatif. Hartup dalam buku Desmita menyimpulkan bahwa:

“Kualitas hubungan sosial anak dengan anak-anak lain merupakan prediktor terbaik bagi kemampuan adaptasinya pada masa dewasa. Anak yang tidak dapat menempatkan dirinya dengan baik di dalam budaya

teman sebaya (*peer culture*), maka tidak dapat memelihara hubungan baik dengan anak-anak lain, hal ini sangat beresiko untuk menghadapi banyak masalah pada masa dewasa, misalnya mencakup masalah prestasi belajar yang rendah, putus sekolah dan masalah-masalah sekolah lainnya, memiliki kesehatan mental yang buruk serta hambatan berkomunikasi secara pribadi dengan orang lain dalam mengungkapkan pendapat.”³⁸

Kemudian sejalan dengan pendapat Hartup, Taylor menjelaskan:

“Dukungan sosial adalah sebuah pertukaran interpersonal dimana seseorang memberikan bantuan kepada orang lain. Jadi yang dimaksud pengertian di atas bahwa terjadinya interaksi antara dua orang yang melibatkan unsur interpersonal yang masing-masing dari mereka dapat bertukar informasi, sehingga melibatkan emosi untuk saling memberikan baik berupa saran maupun bantuan juga dapat diberikan dengan materi.”³⁹

Remaja membutuhkan hubungan yang baik dengan teman sebayanya untuk kemampuan beradaptasinya agar dapat menempatkan diri dengan baik dalam budaya teman sebayanya. Karena apabila anak tersebut memiliki hubungan yang tidak baik antar teman sebayanya maka apabila anak tersebut mengalami suatu masalah, anak tersebut akan lebih mudah tertekan karena tidak adanya teman sebaya yang dapat menjadi tampungan, menjadi seseorang yang dapat mendengarkan keluh kesah serta tempat proses bertukar pikiran saat menghadapi masalah. Hal ini akan menghambat komunikasi interpersonal yang terjadi karena tidak akan ada keterlibatan atau interaksi teman sebaya sebagai dukungan sosial yang terpenting pada masa remaja, tempat bertukar informasi untuk saling memberikan saran maupun pendapat untuk proses pemecahan masalah yang dihadapi.

³⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

³⁹ Taylor, S.E. *Health Psychology 8th Edition*. New York: McGraw-Hill Company, Inc. 2012.

Astarini dalam penelitiannya mengemukakan bahwa “Persepsi siswa tentang dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa.”⁴⁰ Oleh karena itu seorang individu membutuhkan dukungan sosial teman sebayanya dalam lingkungannya, agar dapat terjalin dengan baik pula komunikasi interpersonalnya dengan individu lain. Dalam penelitiannya Astarini juga mengemukakan bahwa:

”Konsep diri sosial, persepsi siswa tentang dukungan sosial orangtua, dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan komunikasi interpersonal siswa. Siswa akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya konsep diri sosial positif dan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, termasuk di dalamnya dukungan sosial orangtua dan dukungan sosial teman sebaya.”⁴¹

Individu harus memiliki konsep diri yang positif dan juga harus mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya agar terjalin komunikasi interpersonal antar individu lain dengan baik. Terutama pada remaja, karena remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Agar individu tersebut dapat merasa ada yang memberikan perhatian, bertukar informasi sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

⁴⁰ Dilla Astarini, Herman Nirwana & Riska Ahmad. *”Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling”*. Vol 5 No. 4, Desember 2016, h. 254.

⁴¹ Dilla Astarini, Herman Nirwana & Riska Ahmad. *Loc, Cit.*

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, maka peneliti merumuskan dan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- A. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal.
- B. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal. Semakin baik dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi komunikasi interpersonal.
- C. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan komunikasi interpersonal. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi komunikasi interpersonal. Semakin baik dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi komunikasi interpersonal.